

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Keluarga

Keluarga, menurut (Lestari, 2016), adalah sebuah gagasan yang memiliki banyak segi. Konsep keluarga yang universal terus memecah belah para ilmuwan sosial dalam berbagai isu. Konsep keluarga, menurut Koerner dan Fitzpatrick (2004) dalam (Lestari S., 2012), setidaknya dapat ditinjau dari tiga perspektif, yaitu definisi interaksional/transaksional, fungsional, dan struktural.

- a. Menurutnya, keluarga adalah kelompok interaksional/transaksional yang membangun kedekatan melalui tindakan melalui penempatan ikatan emosional, pengendalian diri, pengalaman, pemahaman, dan tujuan jangka panjang. Istilah ini menekankan pada bagaimana keluarga menjalankan tugasnya.
- b. Fungsional, yang menempatkan fokus pada pelaksanaan tugas dan kegiatan psikososial. Tugas-tugas ini termasuk membesarkan anak-anak secara sosial, memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka, dan memainkan peran-peran tertentu. Istilah ini menekankan pada tugas-tugas yang telah dilakukan oleh keluarga.
- c. Ia menyatakan bahwa sebuah keluarga bersifat struktural jika ada orang tua, anak, atau anggota keluarga lainnya, baik yang hadir maupun tidak. Siapa pun yang merupakan anggota keluarga dapat membaca definisi ini. Sudut pandang ini menunjukkan betapa berbedanya konsep keluarga asal, keluarga prokreasi, dan keluarga besar.

Keluarga memiliki hubungan dan koneksi yang unik yang memungkinkan untuk menghilangkan batasan perilaku yang cukup ketat di antara para anggotanya. Kita muncul dari pemisahan antara "aku" dan "dia", yang berfungsi sebagai sumber identitas bagi para anggotanya. Maka, akan terbentuk dan terjalin hubungan serta kesadaran bahwa seberapa pentingnya kebersamaan, memahami peran masing-masing selayaknya halnya peran orang tua kepada anak. Begitu pula pun sebaliknya saling mengisi, melengkapi bahkan menyempurnakan supaya terwujudnya keharmonisan.

Definisi yang ditawarkan oleh para ahli ini mengarah pada kesimpulan bahwa keluarga adalah sebuah unit rumah tangga yang terdiri dari bagian-bagian terkecil, yang masing-masing berperan sebagai ayah, ibu, dan anak, dan masing-masing memainkan peran dalam memenuhi nilai-nilai hingga tujuan keluarga terwujud.

2.1.1 Fungsi Keluarga

Tanpa disadari, keluarga tidak diragukan lagi merupakan sumber cinta, rasa aman, dan identitas untuk membantu setiap anggota keluarga bertumbuh baik dari segi emosional, fisik, spiritual, dan dukungan sosial sebagai hasil dari keberlanjutan kehidupan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berns (2004) dalam Lestari (2012:22) menyatakan bahwa keluarga dalam hal ini benar-benar menjalankan lima peran penting, antara lain:

1. Fungsi Reproduksi, demi bertahannya sebuah populasi yang ada dalam masyarakat
2. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan dengan tujuan menciptakan cara untuk mentransmisikan nilai, informasi, keahlian, kepercayaan, dan sikap dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3. Tugas peran sosial membahas pentingnya keluarga dalam mengembangkan masyarakat yang peduli terhadap isu-isu ras, ekonomi, etnis, agama, dan gender.
4. Dorongan Ekonomi, sejatinya anggota keluarga yang memiliki peranan sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk menyediakan tempat berlindung, pangan, serta jaminan kehidupan selamanya.
5. Dukungan Emosi dan Pemeliharaan, anggota keluarga memiliki peran untuk menyumbangkan pengalaman interaksi social kepada anaknya. Pengalaman interaksi yang diberikan harus bersifat mendalam , mengasuh, serta berdaya tahan hingga memberikan rasa aman pada anak.

Peran keluarga berikut ini dapat diantisipasi untuk beroperasi sesuai dengan tugas dan fungsi keluarga berdasarkan tugas dan dalam keadaan tertentu dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sosial. Maka dari itu, pentingnya peranan serta fungsi dalam keluarga menjadi hal yang penting dalam terwujudnya sebuah keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama yang menanamkan nilai dan norma, membentuk sistem berpikir, rasa, sikap, dan perilaku, serta karakter dan prinsip-prinsip panduan hidup seseorang. Keluargalah yang mengajarkan seseorang bagaimana cara makan, minum, berpakaian, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya (Enjang and Dulwahab, 2018).

2.1.2 Konsep Keluarga

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya tidak dapat berdiri sendiri. Manusia perlu adanya berhubungan atau berkomunikasi dengan manusia lain, baik mengungkapkan pendapat, perasaan, kemauan, maupun keinginan. Dengan begitu kita dapat memahami

keinginan kita begitu pula dengan keinginan orang lain terhadap kita. Maka, dengan demikian manusia ataupun masyarakat dapat menciptakan kehidupan yang lebih besar dan lebih luas yang dapat disebut dengan masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil seperti masyarakat yakni keluarga.

Keluarga memiliki berbagai peran yang sangat penting dalam masyarakat. Salah satunya adalah sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anggota keluarga. Keluarga juga berperan sebagai perkumpulan sosial yang memberikan pengajaran dan nilai-nilai penting kepada anak-anak, serta sebagai tempat untuk melindungi dan memperjuangkan hak-hak anggota keluarga itu sendiri.

Meskipun konsep keluarga bisa bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, namun keberadaan keluarga dianggap sangat penting dan universal. Charles Cooley dalam (Henslin, 2006) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok primer atau kelompok pertama yang memberikan dasar bagi kehidupan seseorang. Dengan adanya interaksi tatap muka yang intim, kelompok primer memberikan perasaan kepada seseorang tentang siapa dirinya. Selain itu keluarga penting bagi kesejahteraan emosional seseorang, dan memunculkan rasa harga diri karna didalamnya menawarkan rasa kebersamaan, rasa dihargai, dan dicintai. Keluarga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai dan moral, memupuk keterampilan sosial dan hubungan interpersonal, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua anggota keluarga.

2.2 Komunikasi Keluarga

Dalam sebuah keluarga, komunikasi pada dasarnya adalah kebutuhan untuk kehidupan sehari-hari. Jika dipikirkan dengan cara ini, hal ini tampak mudah dan tidak

rumit. Padahal, dalam kenyataannya tidak sedikit individu dalam setiap keluarga mengalami permasalahan dalam berkomunikasi karena minimnya pemahaman mengenai kebutuhan dalam keluarga itu sendiri

Stuart (1963) dalam (Nurudin., 2016.), menyatakan bahwa *communico* adalah asal kata dari kata "communication" (berbagi). Kemudian, terciptalah *communis*, sebuah kata dalam bahasa Latin (membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa paling tidak, (1) berbagi, (2) kebersamaan, dan (3) penyampaian pesan. Oleh karena itu, jika dilihat dari akar katanya, proses komunikasi dapat terjadi jika sebuah pesan dikomunikasikan dengan pihak lain dengan maksud untuk mencapai kesepakatan.

Menurut pengertiannya dalam arti luas, komunikasi adalah proses di mana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Jika proses komunikasi ditafsirkan ulang berdasarkan paradigma Lasswell, proses ini melibatkan komunikator yang menciptakan pesan dan menyampaikannya melalui saluran tertentu kepada penerima, yang menghasilkan hasil tertentu.

Paradigma Lasswell dalam (Tatang, 2016), menuturkan bahwa ada perbedaan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

- a. Fungsi utama komunikasi adalah untuk mentransfer ide atau emosi dari satu orang ke orang lain dengan menggunakan simbol sebagai perantara. Fungsi utama simbol dalam proses komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan verbal, khususnya pesan linguistik atau pesan bahasa, serta isyarat nonverbal seperti gerak tubuh, isyarat, gambar berwarna, dan sebagainya yang dapat digunakan untuk

menerjemahkan secara langsung pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Jika ingin berkomunikasi secara efektif dengan seseorang dalam proses yang sangat penting ini, harus dapat menangani dan menyampaikan pesan dalam bahasa dan cara yang sesuai dengan tingkat pengetahuan latar belakang budaya penerima. Dengan kata lain, komunikator harus menyadari keunikan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

- b. Setelah menggunakan simbol sebagai media primer, proses komunikasi sekunder adalah tindakan berkomunikasi melalui atau menggunakan alat. Media kedua digunakan oleh komunikator. Dalam penyampaian komunikasi karena sasaran komunikan tersebar luas atau berada di lokasi yang jauh. Mereka biasanya menggunakan telepon, radio, majalah, televisi, film, dan lain-lain sebagai alat.

2.2.1 Fondasi Keluarga

Enjang dan Dulwahab (2018: 113) menyebutkan bahwa ada beberapa fondasi yang menjadi dasar bagi keluarga untuk menjadi keluarga yang dapat menjadi kebanggaan, keluarga idaman, serta menjadi panutan dan contoh bagi keluarga lainnya. Mereka menyebutkan fondasi-fondasi tersebut sebagai berikut:

- a. Bersyukur, Ajakan untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki dalam hidup harus diperluas kepada anggota keluarga lainnya untuk menjaga suasana dan kondisi yang damai di kemudian hari. Kebahagiaan sejati mengacu pada kepuasan yang berasal dari memberi kepada orang lain atau keluarga kita, bukan dari apa yang kita miliki.
- b. Menjaga kepercayaan, Tidak ada seorang pun yang tidak memiliki mandat atau kepercayaan yang diberikan oleh orang lain dalam hidupnya. Setiap orang akan

menjalankan amanah tersebut dalam berbagai segmen, termasuk dalam kegiatan keluarga, sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Keharmonisan keluarga dapat rusak jika ada yang tidak mampu menjaga kepercayaan, bahkan anggota keluarga sendiri. Sebagai contoh, jika seseorang berselingkuh karena tidak peduli dengan kepercayaan salah satu anggota keluarga, maka keharmonisan pasangan tersebut akan terganggu.

- c. Mematuhi hak dan kewajiban, Keluarga tidak akan merasa kehilangan jika hak dan kewajiban ditegakkan karena mereka terbiasa untuk saling menutupi kekurangan satu sama lain. Misalnya, tugas istri, yang merupakan hak suami untuk melayani dan bertanggung jawab atas rumah. Suami memiliki kewajiban untuk menafkahi dan melindungi keluarganya, termasuk istrinya. Sementara itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyediakan perawatan dan pendidikan anak-anak mereka sesuai dengan kemampuan mereka.
- d. Saling mencintai, Anggota keluarga harus menunjukkan empati satu sama lain agar semua orang bahagia. Ketika memenuhi kewajiban dengan kasih sayang, kewajiban tersebut tidak lagi menjadi beban dan malah berubah menjadi gairah karena emosi kasih sayang.
- e. Saling pengertian dan percaya, Setiap anggota keluarga memiliki kepribadian yang unik, bahkan ketika mereka dekat. Kepribadian ini dimaksudkan untuk saling melengkapi satu sama lain agar tercipta sinergi antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta saudara kandung.
- f. Dengan saling memaafkan, jika anggota keluarga mampu memaafkan kesalahan satu sama lain, maka secara tidak langsung hal itu akan menjadi suatu pembelajaran

kepada anggota keluarga yang lain. Tidak ada satupun manusia yang luput dari kesalahan, oleh karena itu diperlukan kesadaran yang lebih untuk saling memaafkan agar terciptanya suatu keharmonisan.

- g. Menerapkan lingkungan yang edukatif, pengertian edukatif disini adalah memanfaatkan setiap kesempatan dalam keluarga untuk membiasakan diri untuk selalu belajar. Orang tua harus mendidik dan memberikan pendidikan yang sesuai kepada anak-anak mereka karena mereka adalah manusia yang memiliki kerinduan akan pengetahuan. Ada beberapa kiasan untuk pertumbuhan pendidikan moral dan mental dalam keluarga, serta teknik pendidikan untuk belajar yang digunakan untuk menghukum. Untuk memenuhi semua aspirasi kita, kita berlatih untuk saling mengasihi satu sama lain sambil bersaing dan bekerja sama. Keluarga dapat menjadi dinamis namun tetap harmonis sebagai hasil dari komponen pendidikan dalam situasi ini.

Hal ini menunjukkan perlunya komunikasi dalam kehidupan keluarga; tanpa komunikasi, pertumbuhan keluarga tidak diragukan lagi akan menjadi tidak sesuai dengan tujuan, tidak jelas, kurangnya berbagi informasi, komunikasi menjadi sepihak, dan kehidupan keluarga menjadi tidak seimbang atau tidak harmonis. Jika hal ini terjadi, keluarga akan kehilangan pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab, yang akan menyebabkan kekacauan. Misalnya, suami dan istri yang lupa akan tanggung jawabnya harus dihukum atau dikoreksi. atau anak-anak yang tidak berada di bawah pengawasan dan bimbingan orang tua. Kuncinya adalah seberapa baik sebuah keluarga menggunakan komunikasi untuk memastikan bahwa nilai kebaikan tertanam dalam jiwa anak atau

anggota keluarga terhadap lingkungan sekitar. Dengan mengoptimalkan komunikasi, kita berhasil menciptakan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan nyaman.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dijelaskan oleh Joseph A. Devito (1989) dalam Tatang (2016:144) sebagai tindakan pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau kelompok kecil yang dapat menimbulkan efek dan beberapa respon langsung. Pada intinya, hal ini dipandang sebagai proses transaksi dan interaksi, jenis komunikasi yang paling berhasil karena memerlukan hubungan tatap muka untuk membangun tingkat kedekatan yang lebih nyata.

Biasanya, komunikasi interpersonal disebut dengan nama ini. Kita dapat langsung melihat emosi orang lain, baik vokal maupun nonverbal, melalui percakapan intim antar individu. Orang akan merasa lebih nyaman satu sama lain setelah terlibat dalam percakapan interpersonal, terutama jika percakapan tersebut sering dilakukan. Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kedekatan hubungan, yang diekspresikan dalam jenis pesan atau reaksi non-verbal seperti sentuhan dan juga tatapan mata.

Muhammad (2004) juga mengungkapkan dalam Tatang (2016:145) bahwa terdapat beberapa kategori dalam komunikasi interpersonal, diantaranya:

- a. Interlasi intim, Ini melibatkan pembicaraan dengan orang-orang yang dikenal baik, kerabat, dan mereka yang sudah memiliki hubungan emosional yang mendalam.
- b. Percakapan sosial, adalah interaksi yang dilakukan hanya untuk tujuan menghibur seseorang. Pertumbuhan koneksi informal di dalam organisasi sering kali bergantung pada kontak tatap muka semacam ini.

- c. Interogasi atau pemeriksaan, artinya adalah interaksi antara orang yang bertanggung jawab dan orang yang dimintai informasi.
- d. Dalam sebuah wawancara, dua orang terlibat dalam diskusi dengan menggunakan pertanyaan dan tanggapan sebagai jenis komunikasi interpersonal.

Anggota keluarga sering menggunakan beberapa metode komunikasi interpersonal ini karena mereka biasanya membutuhkan interaksi tatap muka. Tindakan, sikap, faktor awal, dan perilaku seseorang dapat diubah dengan teknik komunikasi antarpribadi yang baik. Dialog komunikasi langsung dan menerima umpan balik langsung, jadi disini mengapa komunikasi interpersonal lebih cocok untuk digunakan dalam anggota keluarga, agar orang tua lebih mengenal karakter anaknya langsung, serta anak kepada orang tuanya.

Di antaranya, komunikasi interpersonal dalam keluarga memiliki tujuan sebagai berikut (Enjang, 2009 dalam Enjang dan Dulwahab, 2018: 45)

- a. Ketika berhubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya, individu pada dasarnya mencari perhatian dan ingin didengarkan. Oleh karena itu, keluarga harus menjadi ruang yang dibagi oleh orang tua atau suami dan istri.
- b. Tumbuhnya kesadaran diri, dengan asumsi Anda sudah mengetahui apa yang diinginkan dan dikeluhkan oleh anak-anak hebat, dan dalam situasi apa mereka merasa nyaman atau tidak nyaman. Secara bertahap kita akan menerima kekurangan kita dan mengoreksi diri sendiri untuk melakukan yang lebih baik bagi keluarga.

- c. Memperkuat dan menjaga hubungan dengan meluangkan waktu untuk berbicara tatap muka dengan orang-orang karena sentimen rasa terima kasih atau rasa dihormati dan dalam hubungan yang terjalin terus muncul.
- d. Mengais informasi, menggali lebih dalam informasi yang didapat di awal percakapan untuk belajar tentang perkembangan masalah yang dihadapi pasangan dan anak.
- e. Memberi pengaruh, Ketika ingin menyelesaikan suatu pekerjaan dan menyadari pekerjaan dan tugas, seperti pasangan dan anak, harus ada percakapan yang cukup untuk mencapai kesimpulan.

Komunikasi interpersonal dipandang bermanfaat untuk memengaruhi sikap dan bahkan perilaku seseorang, menurut para ahli. Dengan kontak interpersonal yang dialogis, Anda sering menerima umpan balik secara instan. Inilah beberapa alasan mengapa anggota keluarga lebih baik berkomunikasi secara pribadi.

2.2.3 Kelentingan Keluarga

Kelentingan didefinisikan sebagai memandang stres atau perselisihan sebagai tantangan bagi keluarga. Bukan secara destruktif, tetapi dengan mengenali kesempatan yang dihadirkan oleh masalah tersebut untuk berkembang dan maju. Resiliensi, menurut Walsh (2006) dalam Lestari (2012:23), adalah kemampuan untuk bertahan hidup karena memungkinkan anggota keluarga pulih dari kejadian traumatis, mengambil alih kehidupan mereka, dan melanjutkan hidup dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Endang dan Dulwaha (2018: 24) menyatakan bahwa sering kali ada beberapa elemen yang berkontribusi terhadap konflik. Emosi yang tidak terkendali, tuntutan

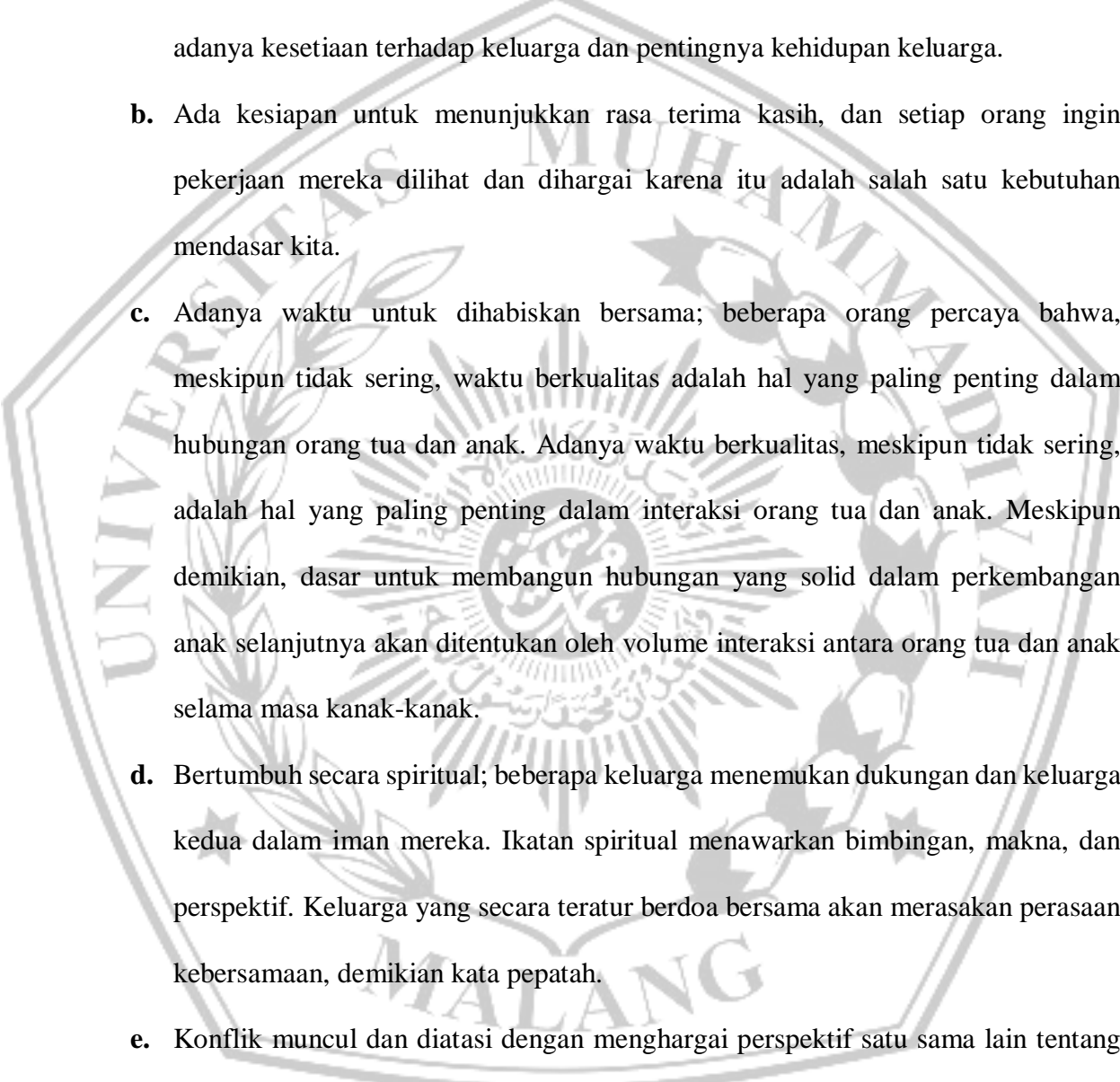
finansial yang tidak terpenuhi, stagnasi atau perselisihan, kurangnya tanggung jawab, poligami yang tidak sehat, krisis moral, kecemburuan, pernikahan di bawah umur, pelecehan, dan intervensi pihak luar adalah beberapa contoh dari kesulitan keluarga. Tingkat perceraian terus meningkat karena kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi dalam keluarga terkadang menyebabkan keretakan dalam banyak rumah tangga.

Ada tiga aspek komunikasi yang sangat penting bagi ketahanan keluarga dengan adanya komunikasi yang baik, yaitu: (a) kemampuan untuk mengklarifikasi situasi krisis; (b) kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang memungkinkan anggota keluarga berinteraksi untuk bergembira, berempati dengan orang lain, berbagi, dan bertanggung jawab terhadap setiap perilaku; dan (c) kemampuan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah (Lestari S. , 2012)

Meskipun konflik tidak dapat dihindari, setidaknya dalam keluarga dibutuhkan keterbukaan pikiran dari interaksi masing-masing untuk membentuk keharmonisan keluarga dan menurunkan tingkat perceraian. Oleh karena itu, adanya konflik dalam keluarga, dan jika dapat diselesaikan dengan pengenalan berkomunikasi secara efektif di antara para anggotanya, maka akan menjadi momen pembelajaran dan peningkatan kinerja untuk metode yang ada saat ini untuk masalah-masalah berikutnya.

2.2.4 Kekukuhan Keluarga

Kekuatan, atau yang biasanya disebut sebagai integritas keluarga, membantu kesehatan dan kesejahteraan keluarga karena ketika sebuah keluarga menyadari bahwa integritas keluarga adalah faktor yang paling penting, rasa kekeluargaan akan berkembang dalam diri setiap anggotanya.

- 
- a.** Defrain dan Stinnett (2003) dalam Lestari (2012:25) menyebutkan enam ciri-ciri keluarga yang kuat sebagai berikut: Komitmen, adanya kesetiaan pada keluarga dan mengutamakan kehidupan keluarga, atau setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk membantu anggota keluarga yang lain agar berhasil. komitmen, adanya kesetiaan terhadap keluarga dan pentingnya kehidupan keluarga.
- b.** Ada kesiapan untuk menunjukkan rasa terima kasih, dan setiap orang ingin pekerjaan mereka dilihat dan dihargai karena itu adalah salah satu kebutuhan mendasar kita.
- c.** Adanya waktu untuk dihabiskan bersama; beberapa orang percaya bahwa, meskipun tidak sering, waktu berkualitas adalah hal yang paling penting dalam hubungan orang tua dan anak. Adanya waktu berkualitas, meskipun tidak sering, adalah hal yang paling penting dalam interaksi orang tua dan anak. Meskipun demikian, dasar untuk membangun hubungan yang solid dalam perkembangan anak selanjutnya akan ditentukan oleh volume interaksi antara orang tua dan anak selama masa kanak-kanak.
- d.** Bertumbuh secara spiritual; beberapa keluarga menemukan dukungan dan keluarga kedua dalam iman mereka. Ikatan spiritual menawarkan bimbingan, makna, dan perspektif. Keluarga yang secara teratur berdoa bersama akan merasakan perasaan kebersamaan, demikian kata pepatah.
- e.** Konflik muncul dan diatasi dengan menghargai perspektif satu sama lain tentang suatu topik. Konflik juga muncul saat menghadapi stres dan krisis. Saat menghadapi krisis, keluarga yang kuat akan bersatu untuk saling membantu dan memberikan dukungan.

- f. Nilai-nilai keluarga memiliki kebiasaan, rutinitas, dan tradisi yang berfungsi untuk memberikan arah, tujuan, dan struktur kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki pedoman dalam bentuk hukum dan prinsip. Ritme atau pola keluarga akan memantapkan, begitu pula fungsi keluarga dalam kaitannya dengan harapan masa depan.

Sangat mudah untuk memahami betapa sulitnya menciptakan keluarga yang solid; sebuah keluarga harus melalui proses yang panjang untuk menjadi unit yang kohesif dengan prinsip-prinsip dan standar yang dibutuhkan oleh masyarakat. Di antara orang tua dan anak-anak, setiap orang memiliki fungsi yang diperlukan untuk memungkinkan setiap orang untuk saling menguatkan, mendukung, dan mengasihi. Prosedur inilah yang membangun keluarga yang kuat dan kuat.

2.2.5 Nilai-Nilai dalam Keluarga

Sebagai prinsip-prinsip dasar keberadaan, nilai-nilai merupakan standar trans-situasional atau tujuan yang didasarkan pada kepentingan. Orang-orang akan mengkomunikasikan pengalaman mereka yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dengan orang-orang di sekitar mereka sebagai anggota kelompok budaya, menggunakan apa yang telah mereka pelajari tentang nilai-nilai tersebut. Namun karena setiap orang berbeda dan memiliki kepribadian yang berbeda, akan selalu ada perbedaan dalam apa yang mereka hargai. Sifat-sifat orang tua juga akan mempengaruhi rentang nilai yang ditanamkan pada anak (Lestari, 2012: 73). Menurut (Schwartz, 2007), nilai memiliki lima kualitas utama. Kelima kualitas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. gagasan yang penuh dengan emosi, sebagai permulaan.

- b. Mengambil peran sebagai kerangka kerja fundamental yang menggerakkan orang.
- c. Bersifat transedentasi terhadap situasi atau tindakan spesifik.
- d. Berkembang menjadi standar yang diterima yang digunakan untuk memilih dan menilai tindakan, kebijakan, orang, dan peristiwa. Mengevaluasi peristiwa, individu, kebijakan, dan tindakan.
- e. Dimiliki oleh orang-orang sesuai dengan hirarki prioritas.

Pada kenyataannya, nilai-nilai memainkan peran penting dalam membentuk perilaku seseorang; nilai-nilai diperoleh melalui keluarga dan budaya di sekitar mereka. Sebagai hasilnya, nilai-nilai menjadi keyakinan bahwa setiap orang memiliki kualitas yang harus dicapai, berfungsi sebagai motivator dan panduan perilaku, dan berfungsi sebagai titik acuan individu ketika membuat keputusan untuk mengatasi masalah.

Sementara itu, pengetahuan serta pemberlajaran terkait nilai suatu keluarga merupakan hal utama dan paling dekat, selain itu juga dapat menjadi sebuah pemikul tanggung jawab terhadap hal-hal yang ada dalam keluarga. Nilai juga bisa menjadi penentu kepribadian seseorang terhadap sebuah pemahaman, perilaku untuk menaati aturan-aturan yang ada. Secara sadar ataupun tidak disadari nilai akan membentuk karakteristik anak melalui prosesnya dalam mewarisi sebuah pemahaman nilai yang dimiliki oleh orang tua. Adapun menurut Lestari (2012:89), faktor yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran maupun pendidikan nilai yang dilakukan orangtua pada anak sebagai berikut:

- A. Sebuah Kualitas hubungan orangtua terhadap anak, sebuah pemberlajaran seperti ini akan berproses dan bekerja jika dapat berperilaku serta dapat menunjukkan sifat orang

- tua dari anak-anak yang berkualitas. Yang mana berarti orang tua menunjukkan sikap yang positif serta suportif terhadap keperawatan untuk penerapan kontrol berbasis alasan serta diskusi dengan anak-anak.
- B. Amanah, dengan kepercayaan orang tua pada anak menjadi indikator yang lebih baik. Shek berpendapat bahwa kepercayaan seorang anak kepada orang tua mendorong mereka untuk lebih mudah didekati, sehingga memudahkan orang tua untuk mengawasi perilaku mereka.
- C. Bagaimana anak-anak memandang cita-cita yang ditanamkan oleh orang tua mereka, Menurut penelitian Acock dan Bengston, persepsi remaja tentang pendapat orang tua mereka adalah prediktor yang lebih akurat tentang sikap mereka sendiri daripada sikap orang tua yang sebenarnya.

Jika keluarga diikutsertakan dalam pendidikan karakter utama, baik sebagai seorang anak atau sebagai orang lain, niscaya akan menghasilkan sikap yang baik. Jika dibandingkan dengan Pendidikan anak di sekolah tentu tidak dapat disandingkan, karena sejatinya keluarga lah yang secara *massive* dapat menciptakan atau membentuk karakter serta sifat seorang anak. Hal itu juga dipengaruhi oleh adanya pengaruh sosial daripada orang tua dan diterapkan sejak dini hingga anak menjadi dewasa. Keterlibatan yang berkesinambungan ini memungkinkan orang tua dan anak merasa penting dan dihargai, yang akan menjadi dasar untuk saling menghargai satu sama lain.

Peran orang tua tentu menjadi suatu sumbangsih terbesar terhadap adanya proses pembentukan karakter terhadap anak. Ada 5 cara dalam halnya, yakni yang pertama adalah dengan menunjukkan kasih sayang kepada anak dan membantu mereka memahami nilai mereka.. Kedua, orang tua juga harus menjadikan dirinya sebagai *role model* dalam hal

untuk memperlakukan atau bersikap terhadap orang lain, dengan begitu hubungan antar anak dan orang tua seperti yang dijelaskan tadi menjadi hal yang dapat berkerja dengan tepat. Ketiga, hubungan yang hangan juga tentu akan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak dalam pembelejaran untuk menjadikan kekutan sebagai bekal dalam menghadapi pengaruh moral. Keempat, tidak lupa bahwa kasih sayang juga ikut serta berperan dalam menjadikan suatu perkembangan penalaran terhadap moral dan nilai-nilai yang berjalan di masyarakat luas. Dan yang kelima dengan kasih sayang inilah tentu akan secara otomais terjadi komunikasi dari anak dan orang tua yang menjadi suatu variable mediator kasing sayang untuk penalaran terhadap moral. Dengan hal tersebutlah akan menjadikan perkembangan anak dalam berproses untuk berfikir terhadap isu-isu moral, Bersikap terbuka dan jujur dalam berkomunikasi juga memainkan peran pendukung yang krusial dalam membantu anak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan (Ryan dan Lickona, 1992 dalam Lestari, 2012: 96).

Hal Pendidikan maupun pembelajaran orang tua tentang nilai-nilai dalam keluarga menjadi suatu hal yang sangat diburtuhkan sejadi dini hingga anak menjadi dewasa. Karena dalam prosesnya peran orang tua dalam pebetukan karakter, perilaku, sifat hingga norma adalah hal yang menjadi tugas utama orang tua dalam melihat serta menjadikan perkembangan anak yang secara fisik, sosial, spiritual maupun emosi menjadi berkembang secara terus-menerus dan dapat menjadi insan yang bermanfaat. Sebagai hasilnya, keluarga berfungsi sebagai peran utama yang dapat dijadikan panutan oleh anak-anak untuk melihat seberapa sukses seorang anak di sektor tertentu, tumbuh menjadi identitas bagi anggotanya, dan mewujudkan keluarga yang bahagia. Karena setiap orang dalam sebuah keluarga

mengharapkan atau pada akhirnya berkeinginan untuk memilikinya, maka hal tersebut menjadi impian mereka.

2.3 Komunikasi Kelompok

Menurut Walgito Komunikasi kelompok terdiri dari dua kata komunikasi dan kelompok, komunikasi dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Sedangkan kelompok (Hariadi, 2011) kelompok dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi, dan tujuan, interdependensi, dan juga dari segi interaksi. Berarti komunikasi kelompok adalah menyamakan suatu makna didalam suatu kelompok.

Prinsip komunikasi kelompok pada dasarnya hampir sama dengan prinsip komunikasi interpersonal, yaitu pesan yang dikirim oleh pengirim kepada penerima akan dijawab dengan pesan yang telah diinterpretasikan oleh penerima sebelumnya. Perbedaan antara komunikasi kelompok dan interpersonal terletak pada intensitas pertemuan antara individu-individu. Komunikasi interpersonal dapat terjadi di mana saja, seperti di halte, bus, jalan, sekolah, pasar, atau di tempat lain saat individu-individu tersebut berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi sendiri diartikan sebagai pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media, yang kemudian dibalas oleh komunikan dengan pesan balik atau umpan balik, dan dipengaruhi oleh gangguan-gangguan yang terjadi.

Perbedaan utama antara komunikasi kelompok dan interpersonal terletak pada keterikatan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam komunikasi interpersonal, individu memiliki tujuan yang ingin dicapai, sedangkan dalam komunikasi kelompok, tujuan yang

ingin dicapai adalah tujuan kelompok secara keseluruhan. Sebagai contoh, dalam komunikasi di pasar, komunikasi interpersonal antara pedagang dan pembeli terjadi ketika pedagang menawarkan barang dengan komunikasi tertentu untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Sedangkan kelompok pedagang pasar melakukan komunikasi yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan bagi semua pedagang secara bersama-sama.

2.4 Perkembangan Film di Indonesia

Film pertama dibuat pada paruh kedua abad ke-19 dengan menggunakan bahan dasar yang disebut seluloid, yang mudah terbakar bahkan ketika terkena percikan abu rokok. Film ini kemudian disempurnakan oleh para ahli dalam sebuah kompetisi agar lebih aman, lebih mudah diproduksi, dan lebih menghibur untuk ditonton. Film hiburan populer pertama memulai debutnya pada tahun 1917, dibintangi oleh Charlie Chaplin dan terus dikembangkan untuk kalangan atas hingga tahun 1948. Saat itu, sebuah film berjudul *Lely Van Java*, yang dibuat di Bandung pada tahun 1926 oleh David (Effendy, 1981 dalam Winarni), diputar untuk pertama kalinya sebagai bagian dari evolusi sinematik Indonesia. Jika Chaplin populer di tempat lain, maka di Indonesia pun tidak kalah. Kemudian, pada tahun 1927-1928, Krueger Corporation membuat film *Eulis Atjih*. Kemudian disusul dengan film legendaris *Lutung Kasarung*, film *Si Conat*, dan film *pareh*. Semua film ini masih berupa film bisu, dan Belanda dan Cina terus berusaha melakukan kontrol terhadapnya (Effendy, 1981 dalam (Winarni, 2003).

Industri film Indonesia mulai berkembang secara signifikan. J.B. menyunting *Katalog Sinema Indonesia 1926-2007*, khususnya antara tahun 2000 dan 2004. Menurut Kristanto, sudah ada 74 film yang dirilis. Artinya, dalam waktu kurang dari lima tahun

secara garis besar film sudah diproduksi hampir 15 film dalam kurun waktu satu tahun. Sehingga mencapai jumlah yang terus menerus mengalami peningkatan hingga tahun 2007, lebih dari 70 film Indonesia telah dirilis. Dan di perkirakan jumlahnya terus bertambah hingga menjadi sekitar 100 film (Effendy, 2009). Sejarah perfilman nasional Indonesia saat itu mengalami pasang surut terjadinya praktek monopoli dimulai, adegan-adegan vulgar terbilang acap kali muncul dalam beberapa bagian pada film, kekerasan, serta kemewahan yang tidak pada tempatnya sampai bersaing dengan film-film barat. Sebelum masyarakat sebagai konsumen film mencapai titik jenuh dengan plot sinematik yang palsu, mengeksploitasi seks, dan sejenisnya, masyarakat pada awalnya percaya bahwa film nasional hanya sebatas memberikan kesenangan. Namun, masyarakat saat ini lebih menghargai film sebagai cara untuk mendapatkan makna dari kehidupan dan sebagai alat pendidikan dan edukasi. Hal ini sejalan dengan tuntutan masyarakat agar film memiliki arti penting sebagai budaya massa populer dan sebagai media artistik di masa depan.

Film pada dasarnya dapat didefinisikan dalam berbagai cara, tergantung pada bagaimana penonton menilai atau menentukan definisinya. Jika selaput seluloid tipis yang digunakan untuk menangkap gambar negatif, maka Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa pada tahun 2008, mendefinisikan film sebagai (dibuat potret). Namun, jika film ditayangkan sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman, yang menyatakan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan karya cipta masyarakat dan media massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan kaidah perfilman dengan atau tanpa suara, maka film tersebut dianggap melanggar Pasal 1 UU tersebut. Dalam hal ini, film merupakan salah satu bentuk komunikasi visual. Multimedia

yang digunakan untuk menyebarkan pesan kepada sekumpulan individu yang berkumpul di satu lokasi (Effendy, 1989 dalam (Trianton, 2013)).

Dalam situasi seperti ini, sebagian besar film yang ramah keluarga memiliki potensi untuk menarik banyak penonton, menurut (Effendy H. , 2008). Tentu saja, film ini secara tidak langsung menyentuh prinsip-prinsip pendidikan yang belum diperhitungkan untuk membantu keluarga Indonesia dalam membesarkan anak-anak dengan lebih waspada, tidak terkecuali dengan instruksi yang tidak dapat diterima di luar kelas tetapi dapat dilakukan kapan saja, bahkan dalam film.

Sebuah pertunjukan teater langsung yang ditransformasikan menjadi sebuah karya sinematik dan digunakan sebagai alat untuk pendidikan budaya adalah definisi lain dari film. Dalam hal ini, jika film menjadi sebuah instrumen media, maka film merupakan media komunikasi yang sangat efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai. Mayoritas plot yang digunakan dalam film mengkritik fenomena yang ada di masyarakat, dan karena pesan dalam film menawarkan cerita yang tepat dan sesuai sebagai cara untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang rumit, film memenuhi berbagai fungsi sambil tetap bersifat instruksional.

Berikut ini yang merupakan penjabaran dari segala bentuk jenis maupun pengelompokan dalam film menurut (Himawan, 2008),

- 1) Film dokumenter, adalah film yang menampilkan informasi tentang karakter, insiden, orang, dan lokasi yang sebenarnya. Film dokumenter berfungsi sebagai sumber informasi faktual atau berita terkini, mulai dari propaganda politik hingga biografi.

- 2) Film fiksi, Film dengan plot fiktif yang tidak berhubungan dengan kejadian nyata memiliki prinsip perkawinan yang telah direncanakan sejak awal. Alur cerita film didasarkan pada aturan sebab akibat. Cerita fiksi sering menggunakan video aktual dari peristiwa asli ke dalam plot mereka (fiksi-dokumenter)
- 3) Film eksperimental, adalah film yang memiliki narasi tetapi tidak memiliki struktur. Tidak ada narasi dalam film ini, dan setiap adegan menentang hukum sebab akibat. Sementara itu, untuk mengkategorikan film, yaitu berdasarkan kategori yang dibagi menjadi beberapa karakter seperti:
- a. Drama, Genre ini dapat dikaitkan dengan konteks kejadian; misalnya, film drama TV dapat berfokus pada insiden yang melibatkan sebuah keluarga.
 - b. *Action*, Ini adalah genre hiburan yang sering menampilkan adegan tembak-menembak dan pertarungan. Akibatnya, film ini memiliki perkelahian atau pertempuran yang dilakukan oleh aktor yang berperan sebagai protagonis serta antagonis.
 - c. Komedi, Tujuan dari genre komedi adalah untuk membuat penonton tetap terlibat dengan menggunakan skenario yang akan membuat mereka tertenyum atau tertawa terbahak-bahak. Film yang berhubungan dengan komedi sering kali menyindir peristiwa terkini atau tren masyarakat.
 - d. Horor, Sebuah film dapat disebut sebagai film horor jika film tersebut menampilkan pemandangan dengan tujuan untuk memunculkan suasana yang menyeramkan dan mengganggu yang membuat penonton merinding. Suasana menyeramkan dalam film dapat dihasilkan melalui animasi, efek khusus, atau bahkan oleh akting para aktornya.

- e. menampilkan tragedi, sebuah genre yang memberikan penekanan kuat pada nasib para tokohnya. Sebuah film dianggap sebagai tragedi jika karakter utamanya selamat dari kekerasan, perampokan, bencana alam, dll..

Film juga dapat berfungsi sebagai saluran, penghubung, atau media komunikasi bagi publik untuk menerima informasi umum atau instruktif. Selain itu, kata "media" secara harfiah diterjemahkan menjadi "perantara" atau "massa" dalam bahasa Latin. Dengan demikian, metode penyampaian komunikasi dan informasi melalui penyebaran informasi secara luas disebut sebagai media massa (amburaka, 2012). Teknologi modern digunakan untuk menciptakan media massa yang digunakan dalam komunikasi massa. Media massa yang masih banyak digunakan dalam komunikasi massa saat ini antara lain:

- 1) Televisi, Media yang paling umum dan banyak digunakan adalah televisi. Mereka yang tidak bisa menonton televisi menjadi lebih sedikit dan mungkin akan segera lenyap. karena keluarga sekarang sering menonton televisi bersama saat mereka tidur.
- 2) Radio, Sebelum penemuan televisi, radio mendominasi lanskap komunikasi. Saat ini, radio memiliki demografi yang berbeda, termasuk penggemar musik dan humor. Saat ini radio berfungsi sebagai semacam hiburan, baik saat bekerja di kantor maupun saat mengemudi.
- 3) Surat kabar, Meskipun merupakan media komunikasi massa, surat kabar tidak terlalu "massal" seperti radio atau televisi. Mayoritas orang menonton televisi dan mendengarkan radio, sementara orang yang lebih tua dan lebih berpendidikan lebih cenderung membaca koran.

- 4) Majalah, Majalah adalah industri yang sangat besar, dan sebagian besar dimiliki dan dijalankan oleh perusahaan-perusahaan besar. Meskipun perspektif politik, sosial, dan ekonomi mungkin tidak jauh berbeda di antara majalah, namun keduanya bersifat umum dan terspesialisasi. Inilah yang membedakan majalah spesialis.
- 5) Buku, Buku adalah jenis komunikasi publik yang paling elit. Khalayak dengan selera akademis membacanya. Mereka yang membaca buku memiliki gaji yang lebih besar, pendidikan yang lebih baik, dan lebih cenderung tinggal di daerah perkotaan daripada pedesaan dibandingkan dengan mereka yang tidak.
- 6) Film, Remaja saat ini adalah target audiens untuk sebagian besar film terlaris, dan bioskop adalah tempat berkumpul favorit mereka. Saat ini, banyak film yang terjual lebih banyak daripada televisi.

Menurut De Vito (1997) dalam Winarni (2003:45), komunikasi massa memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk menghibur, beberapa media massa rata-rata melakukan fungsinya sebagai media atau alat penghibur bagi masyarakat luas. Hal tersebut bisa dilihat di acara TV atau film. Yang mana pada pesan-pesan menghibur itulah di desain sedemikian rupa untuk dijadikan sebuah hal yang menarik serta menghibur bagi khalayak ramai.
- b. Sebagai media yang dapat dijadikan sebagai pengantar informasi maupun sebagai alat edukasi tentu harus memiliki fungsi untuk meyakinkan khalayak persuasi, hal tersebut dapat dating dalam beberapa bentuk, yakni:

1. Untuk menjadi kuat, seseorang harus memperkuat sikap, keyakinan, atau cita-citanya.
 2. Memodifikasi pandangan, sikap, dan karakteristik seseorang
 3. Mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Tujuan periklanan adalah untuk mempengaruhi pelanggan dan masyarakat pada umumnya untuk bertindak melalui media.
 4. Memberikan penawaran atau proposisi nilai tertentu. Media juga dapat secara terbuka menyajikan pengecualian terhadap suatu pola yang mempengaruhi individu untuk mengubah keadaan tertentu.
- c. Menginformasikan, secara umum tujuan dari media adalah untuk menyediakan Informasi tentang acara kepada publik. Telah banyak informasi yang telah kita dapatkan dari media.
- d. Pemberian status: Menurut Paul Lazarsfeld dan Robert K. Merton, "Jika Anda sangat penting, Anda akan menjadi pusat perhatian massa, dan jika Anda menjadi pusat perhatian massa, itu menandakan bahwa Anda benar-benar penting". Sebaliknya, "jika Anda tidak menarik perhatian orang banyak, Anda tidak merasa penting". Mereka yang sering disorot media adalah orang-orang yang penting, setidaknya dari sudut pandang masyarakat.
- e. Membius, Ketika media menyiarkan informasi tentang kejadian dan peristiwa, audiensnya dapat secara keliru percaya bahwa mereka berada di bawah pengaruh narkoba. Hal ini dikenal sebagai fungsi membius media.
- f. Secara fungsional, media dapat membuat individu atau publik yang lebih luas berpikir seperti anggota suatu kelompok dengan menumbuhkan rasa kesatuan.

2.5 Definisi Teori Naratif

Kata Latin *narre*, yang berarti "membuat diketahui", adalah asal dari istilah narasi dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, upaya untuk mendeskripsikan sesuatu atau suatu peristiwa terkait dengan bercerita. (Sobur., *Ensiklopedia Komunikasi.*, 2014) mencatat bahwa narasi pada dasarnya adalah sebuah cerita yang bergantung pada suatu peristiwa atau kejadian. Dalam peristiwa tersebut, seorang tokoh muncul dan terlibat dalam, atau dihadapkan pada, suatu konflik atau serangkaian konflik. Narasi adalah sebuah cerita yang bergantung pada sebuah plot. Komponen utama dari sebuah narasi adalah peristiwa, karakter, dan konflik. Ketiga komponen ini jika digabungkan dapat disebut sebagai plot.

Tujuan ideologis dari sebuah karya sering kali terungkap melalui analisis naratif, yang sangat membantu untuk memeriksa teks media dan menemukan ideologi yang mendasari struktur plot. Film dan acara televisi biasanya merupakan teks yang digunakan untuk analisis naratif. Dengan menggunakan analisis naratif, teks diposisikan sebagai sebuah narasi berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan sebelumnya. Teks dipandang sebagai kumpulan kejadian, logika dan urutan kejadian, dan bagian dari kejadian yang akan dipertahankan dan ditinggalkan. Ada empat jenis narasi yang berbeda, menurut (Branston, 2003): Definisi Todorov tentang narasi adalah narasi yang memiliki bagian awal, tengah, dan akhir; definisi Propp adalah narasi yang memiliki karakter; dan definisi Levis adalah narasi yang memiliki bagian awal, tengah, dan akhir.

Kisah Joseph Campbell, kisah yang berhubungan dengan mitos, dan Strauss, dua kisah dengan kualitas yang berlawanan (Yohandi, 2018). Keempat narasi tersebut menjelaskan bahwa pesan dari sebuah cerita naratif adalah sarana yang digunakan untuk

menyampaikan cerita. Cerita naratif adalah metode untuk menyampaikan sebuah kisah melalui media yang dapat diakses oleh khalayak luas. Salah satu manfaat menggunakan analisis naratif adalah menghasilkan informasi, makna, dan nilai yang dapat dibagikan ke seluruh masyarakat.

Dalam sebuah narasi, berdasarkan penceritaannya, yang tadinya sulit ditebak atau sebaliknya, akan menjadi mudah dipahami dan bahkan menarik. Manfaat kedua dari menggunakan analisis naratif adalah menunjukkan kepada pembaca atau penonton bagaimana situasi sosial akan disajikan dari sudut pandang tertentu, memungkinkan kita untuk memprediksi bagaimana narasi akan disampaikan. Kita dapat lebih memahami kekuatan dan cita-cita sosial yang berlaku di masyarakat jika cerita digambarkan dengan cara tertentu. tren sosial dan cita-cita masyarakat yang lazim. Terakhir, sebuah narasi memungkinkan seseorang untuk melihat makna yang mendasari cerita tersebut. Pendongeng berusaha untuk mempromosikan ide-ide ideologis tertentu ketika mereka menyajikan peristiwa dalam bentuk cerita. Perhatian keempat adalah bagaimana sebuah cerita dapat menggambarkan evolusi dan kesinambungan komunikasi (Frank 2002, dalam (Maulana, 2018)).

Dengan demikian, penerapan teori narasi atau yang bisa disebut sebagai kebenaran ini mencakup cerita fiksi atau fiktif yang semata-mata merupakan hasil imajinasi penulis. Sering terlihat dalam biografi, dongeng, dan bentuk media lain yang masih umum ditemukan. Meskipun demikian, tampaknya banyak penggemar yang lebih menyukai cerita fiktif seperti buku, cerita pendek, dan cerita grafis seperti film. Dalam film, komponen naratif berkaitan dengan karakteristik plot yang meliputi orang, latar, masalah, waktu, dan faktor-faktor lain yang akan menciptakan peristiwa kronologis dengan tujuan. Selain

sinematografi, narasi adalah komponen penting dari sebuah film karena membantu mendefinisikan plot. Oleh karena itu, teori struktur naratif dari Tzvetan Todorov dipilih sebagai dasar untuk penelitian ini karena teori ini sangat cocok untuk menganalisis film bergenre drama seperti *Ali & Ratu-Ratu Queens*, yang akan dibahas di Bab 4.

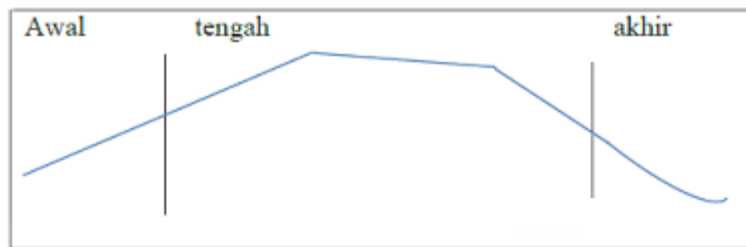
2.6 Teori Naratif Menurut Tzevetan Todorov

Pakar sastra dan budaya Bulgaria, Tzvetan Todorov. Pada tahun 1969, Todorov menciptakan narratologi. Dengan menciptakan fondasi unit-unit struktural seperti lokasi, orang, dan peristiwa, narratologi berkembang menjadi sebuah transtekstualisasi prinsip-prinsip semiotik. komponen-komponen ini kemudian disusun, digabungkan, diubah, dan dikonversi menjadi teks-teks tertentu yang disebut narasi (Sobur, 2014:1). Todorov mengartikan teks memiliki organisasi atau struktur tertentu dalam pengertian ini. Lebih jauh lagi, tanpa disadari seorang penulis telah mengorganisasikan teks ke dalam berbagai tahapan atau pola pada bagian ini.

Menurut pandangan Todorov, sebuah cerita terdiri dari apa yang dikatakan, oleh karena itu cerita harus memiliki urutan kronologis, motivasi, alur cerita, dan hubungan. Karena narasi adalah apa yang dituturkan, maka narasi memiliki urutan kronologis, motivasi, alur cerita, dan hubungan sebab-akibat antar kejadian. (Eriyanto., 2013) Kerangka narasi Todorov terdiri dari tiga bagian: keseimbangan di awal, gangguan di tengah, dan resolusi (keseimbangan). Struktur cerita Todorov Ada tiga bagian: yang pertama adalah keseimbangan, yang kedua adalah gangguan, dan yang ketiga adalah resolusi (keseimbangan). Keseimbangan umumnya ada di awal alur cerita sebuah narasi. Interaksi yang mendasar terjadi, yang kemudian terganggu oleh konflik, dan diakhiri

dengan upaya untuk menghentikan gangguan tersebut. diakhiri dengan upaya untuk menghentikan gangguan tersebut untuk mengembalikan keseimbangan dan memiliki akhir yang membahagiakan. Penyelesaian atau klimaks dari aksi dramatis dalam kerangka kecepatan narasi yang direncanakan mendefinisikan plot. Ini adalah contoh alur narasi skematik:

Gambar 2.1 Diagram Alur Film Model Tzvetan Todorov



Dalam Yohandi (2018: 312), (Keraf, 1997) menyatakan bahwa narasi harus diberi batasan yang lebih jelas, yaitu sebuah rangkaian tindakantindakan yang terdiri dari fase-fase yang signifikan dalam sebuah kerangka tindakan yang terdiri dari momen-momen penting dalam suatu kerangka yang dibatasi oleh waktu, di mana waktu dibagi menjadi tiga periode yang berbeda, yang pertama adalah prolog atau permulaan narasi.

Bagian awal, yang juga dikenal sebagai pengenalan, bagian tengah, yang juga dikenal sebagai perkembangan, dan bagian akhir, yang terkadang dikenal sebagai disintegrasi, membentuk waktu ini. Berikut ini penjelasannya secara spesifik:

a) Alur cerita awal

Bagian awal atau pendahuluan menjabarkan keadaan yang mendasar sehingga pembaca atau penonton dapat memahami adegan-adegan selanjutnya. Ketertarikan dan keinginan penonton untuk melanjutkan ke bagian selanjutnya

ditentukan oleh bagian ini, sehingga peneliti harus mempertimbangkan dengan cermat karya yang sedang dikerjakan. Untuk menarik minat dan perhatian penonton atau pembaca pada paragraf pertama, ini menjadi suatu bentuk seni tersendiri.

b) Alur cerita tengah

Aksi utama atau inti dari semua kegiatan para pemain terjadi di bagian tengah. Urutan pada titik ini akan mempengaruhi bagaimana cerita berkembang secara keseluruhan. karena situasi di segmen ini menjadi lebih seru dan menegangkan.

Tubuh cerita terpisah dari skenario pembuka pada bagian ini dan masuk ke dalam fase konkretisasi. Jika situasi awal telah diberikan kepada penonton atau pembaca dengan jelas, tindakan para karakter akan memiliki arti penting ketika mereka mengkonkretkan peran mereka dalam cerita, dan konflik akan dikenali dan dipahami dengan tepat.

c) Alur cerita akhir

Aksi atau plot dari sebuah cerita tidak berakhir pada kesimpulan. Sebaliknya, ini adalah tempat bertemunya kekuatan atau energi yang dihasilkan oleh masalah yang harus diselesaikan.

Dalam sebuah film, kesimpulan sering kali dianggap oleh penonton sebagai titik di mana plot memiliki makna yang lengkap dan menyeluruh. Penonton atau pembaca menjadi terlibat dalam apa yang mereka lihat dan mencoba untuk menyimpulkan keseluruhan makna pada saat ini. Dengan istilah lain, kesimpulan adalah di mana penonton merasa lega dan kemudian tertarik.

Peneliti meyakini bahwa deskripsi alur dari Tzvetan Todorov merupakan skema yang sesuai untuk menggambarkan narasi dalam film drama *Ali & the Queens* yang termasuk dalam alur dan memiliki berbagai kriteria makna. Makna-makna yang dimaksud sesuai dengan ciri-ciri yang telah diidentifikasi dalam sebuah percakapan keluarga dan kemudian disesuaikan dengan teori Todorov, khususnya pada alur awal, tengah, dan akhir cerita.

2.7 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi & Perbedaan
1	Karen Wulan Sari dan Cosmas Gatot Haryono (2016) <i>HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)</i>	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki masih memegang kekuasaan yang tidak proporsional, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa laki-laki secara konsisten mendominasi pengambilan keputusan, "panggung sosial", kekuasaan (posisi), dan pendidikan tinggi. Perempuan digambarkan tertindas dalam situasi di mana mereka terus-menerus berada di dapur, mendengarkan pembicaraan hanya dari balik tembok, dan tunduk pada laki-laki. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana alur cerita film <i>Kartini</i> masih berusaha untuk mempertahankan tradisi pada masa itu dengan menceritakan kisah yang sama dan menyamakan aspek-aspek dari	Relevansi yang terdapat dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Karen dan Cosmas, mereka lebih melakukan fokus untuk mengetahui bagaimana hegemoni budaya pada film.

		masyarakat patriarki dengan bagaimana perempuan dipandang pada saat itu.	
2	Risyani Nurul Haq Bilqi (2020) <i>Analisis Narasi Tzevetan Todorov dalam Film Keluarga Cemara sebagai Komunikasi Keluarga. (Karya Risyani Nurul Haq Bilqi)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita naratif film Keluarga Cemara mencakup semua unsur komunikasi keluarga dimana komunikasi keluarga mampu menunjukkan bahwa untuk menciptakan keluarga yang dekat dan hangat sangat mudah dengan berkomunikasi secara efektif agar tidak menimbulkan rasa sakit. kesalahpahaman antar anggota keluarga. Keluarga harus sering berkumpul untuk melakukan kegiatan bersama, keputusan bersama, saling mendukung bahkan untuk melakukan tindakan dan harapan bersama agar tercipta keharmonisan.	Pentingnya penelitian ini terletak pada fakta bahwa penelitian ini menggunakan teori narasi lima tahap dari Tzvetan Todorov dan membahas komunikasi keluarga sebagai penekanan utamanya. Penelitian yang dibahas Risyani menggunakan film Keluarga Cemara sebagai subjeknya, tetapi penelitian yang saya sebutkan menggunakan film Ali & Ratu-Ratu Ratu.
3	Laili Mustaghfiro (2021) <i>ANALISIS NARATIF NILAI SOSIAL FILM MY STUPID BOSS (Analisis Model Tzvetan Todorov)</i>	Dengan menggunakan model naratif Tzvetan Todorov, penelitian ini menemukan bahwa plot film My Stupid Boss memiliki tiga alur cerita, atau narasi awal, tengah, dan akhir. Setiap cerita dimulai dengan keseimbangan, di mana berbagai kemungkinan paradoks berusaha untuk hidup berdampingan secara bersamaan. Dalam beberapa aspek,	Relevansi yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model Analisa karya Tzevetan Todorov. Perbedaannya adalah dalam journal ini membahas bagaimana nilai sosial yang terkandung dalam film my stupid boss, sedangkan dalam penelitian saya lebih fokus terhadap

		<p>konsep keseimbangan menunjuk pada suatu keadaan; dalam keseimbangan, ditemukan nilai sosial yang terdiri dari berbagai nilai, konstruksi sosial, dan referensi budaya dalam film.</p>	<p>bagaimana komunikasi yang terkandung dalam sebuah film Ali & Ratu-Ratu Queens.</p>
--	--	--	---

Tabel 2.7a Penelitian Terdahulu

